

Integration of PAI Learning Methods Based on Sorogan and Discovery Learning at Khadijah Senior High School

Alaina Ahmad Wildan Saifullah¹, Ali Uroidli², Annisa Eka Ayu Cahya Ningrum³,
Yusril Fahmi⁴ Ah. Zakki Fuad⁵

¹²³⁴⁵UIN Sunan Ampel Surabaya

Article History:

Received: 7/5/2024

Revised: 29/5/2024

Accepted: 6/6/2024

Published: 15/7/2024

Keywords:

Learning Methods, Sorogan,
Discovery Learning

Kata Kunci:

Metode Pembelajaran, Sorogan,
Discovery Learning.

*Correspondence Address:

alainaahmad2000@gmail.com

Abstract: PAI teachers' efforts to develop learning both outside and inside the classroom are very varied, especially in maximizing digital media to support increased students' understanding. This research aims to examine further the integration of sorogan and discovery learning methods at SMA Khadijah Surabaya. The method used in this research is a descriptive qualitative method using interview data, observation and documentation as sources of information. The results of this research include, among others, at Khadijah Surabaya High School, the use of digital technology in PAI learning involves the Sorogan and Discovery Learning methods. The teacher explains the material, students listen, understand and memorize, then memorize and ask questions if necessary. Students are also encouraged to study independently with the teacher as a facilitator. Supporting factors are the high quality of PAI teachers and the students' strong desire to study religion. The main obstacle is limited time to convey the material completely. The solution is to have discussions between teachers to equalize teaching methods, so that material can be delivered more quickly without reducing student understanding.

Abstrak: Upaya guru PAI dalam mengembangkan pembelajaran baik diluar dan didalam kelas sangatlah bervariasi, terutama dalam memaksimalkan media, digital dalam mendukung peningkatan pemahaman peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih jauh tentang integrasi metode sorogan dan discovery learning di SMA Khadijah Surabaya. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan data wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai sumber informasi. Hasil penelitian ini antara lain di SMA Khadijah Surabaya, penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI melibatkan metode Sorogan dan Discovery Learning. Guru menjelaskan materi, murid mendengarkan, memahami, dan menghafal, kemudian menyetor hafalan dan bertanya jika perlu. Siswa juga didorong untuk belajar mandiri dengan guru sebagai fasilitator. Faktor pendukung adalah kualitas guru PAI yang tinggi dan keinginan kuat siswa untuk belajar agama. Hambatan utama adalah keterbatasan waktu untuk menyampaikan materi secara tuntas. Solusinya adalah dengan diskusi antar guru untuk menyamakan metode pengajaran, sehingga materi dapat disampaikan lebih cepat tanpa mengurangi pemahaman siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan moralitas siswa di Indonesia yaitu memegang peran sentral dalam membentuk karakter dan moralitas individu muslim sebagai bagian integral dari kurikulum di sekolah-sekolah di Indonesia, pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan tentang agama, tetapi juga untuk membentuk sikap, nilai, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam (Romadhoni et al., 2023).

Namun, tantangan dalam proses pembelajaran PAI seringkali muncul, terutama dalam menarik minat serta mempertahankan perhatian siswa, yang hidup di tengah arus informasi yang cepat dan beragam, tradisi pembelajaran PAI seringkali menggunakan metode ceramah yang cenderung monoton dan kurang menarik bagi siswa, akibatnya, minat siswa terhadap pembelajaran PAI dapat menurun, dan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep agama juga menjadi terbatas, hal ini menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan yang inovatif dan menarik bagi siswa untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI (Alamsyah et al., 2023). Dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI, penggunaan metode yang inovatif dan berorientasi pada pembelajaran aktif menjadi sebuah kebutuhan, salah satu metode yang menarik perhatian adalah integrasi antara metode pembelajaran PAI berbasis sorogan dan discovery learning (Ali, 2021).

Hasil observasi di SMA Khadijah Surabaya menjadi salah satu institusi pendidikan yang menerapkan metode sorogan dalam pembelajaran PAI namun dalam pelaksanaannya ditemui motivasi belajar siswa masih rendah karena metode sorogan cenderung lama dalam penerapannya yang mengakibatkan siswa merasa bosan, secara ketuntasan materi- materi yang lain belum terserap jadi jika kita lihat perkembangannya karena materi-materi tadi belum tuntas akhirnya ada sedikit kemunduruan tentang pemahaman siswa dalam pembelajaran gimana siswa dalam pembelajaran PAI, bagaimana siswa beradab kepada guru itu perkembangannya untuk tahun pertama ini dengan kemarin yang tidak menggunakan metode sorogan itu secara kuantitas mempraktikan apa yang dipelajari itu masih kurang atau masih baik yang kemarin, sehingga guru melakukan integrasi dengan metode pembelajaran discovery learning yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik di era digital seperti ini dimana siswa sekarang itu lebih tertarik dengan pembelajaran yang bersifat digital yang besbasis discovery learning itu yang lebih diminati nyaman dengan youtube dan game yang harapanya guru

PAI mampu mendigitalisasi metode sorogan tetapi tidak meninggalkan tahapan-tahapan pembelajaran harus dikuasai juga terkait segala administrasinya dan juga jangan terbatas juga dengan administrasi tersebut dalam pembelajaran karena itu bukan seketadar tanggungjawab dunia saja tetapi juga akhirat. Integrasi metode pembelajaran ini harapannya supaya dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam serta pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai agama, metode pembelajaran tradisional seringkali kurang mampu memenuhi kebutuhan siswa yang hidup di era digital ini sehingga diperlukan selalu pendekatan yang inovatif dan sesuai dengan perkembangan zaman untuk menjadikan pembelajaran PAI lebih menarik dan efektif (Kadir et al., 2022).

Sorogan, sebuah tradisi pembelajaran Islam yang telah lama ada, menawarkan pendekatan yang unik dan menarik untuk memahami serta menginternalisasi ajaran Islam, sorogan adalah metode pembelajaran dimana santri menghadap secara bergiliran kepada kyai untuk membaca, menjelaskan atau menghafal pelajaran yang diberikan sebelumnya (Handayani, 2018). Sementara itu, discovery learning atau pembelajaran penemuan menekankan pada peran aktif siswa dalam proses pembelajaran, dalam discovery learning, siswa didorong untuk menemukan pengetahuan sendiri melalui eksplorasi, observasi, dan percobaan metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian siswa (Maharani et al., 2022).

Di tengah perkembangan teknologi dan informasi yang pesat, integrasi metode pembelajaran PAI berbasis sorogan dan discovery learning di SMA Khadijah Surabaya menjadi sebuah langkah yang relevan dan strategis yaitu dengan memadukan kekayaan tradisi Islam dalam pembelajaran dengan pendekatan modern yang menekankan pada peran aktif siswa, integrasi ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, menarik, dan efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penghayatan ajaran Islam serta pembentukan karakter religius yang kokoh pada siswa sehingga pembelajaran PAI menjadi efektif.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya integrasi teknologi dalam model Hannafin-Peck untuk pembelajaran PAI di era digital yang lebih dinamis bahwa pendekatan ini terbukti memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran karena dapat menjadi kunci keberhasilan dalam membangun generasi yang memahami dan menghormati nilai-nilai agama Islam (Nugraha et al., 2024). Penelitian tentang evolusi metode pembelajaran pendidikan

agama Islam pergeseran dari pendekatan pengajaran langsung ke pendekatan yang lebih inklusif dan interaktif, integrasi teknologi, perubahan kebutuhan siswa, dan adaptasi terhadap perubahan sosial memainkan peran kunci dalam transformasi ini, dalam menghadapi tantangan menjaga keaslian ajaran agama, terdapat peluang besar untuk memperluas akses, mengembangkan metode pembelajaran yang lebih adaptif, dan memperdalam pemahaman nilai-nilai agama dalam era modern (Romadanti, 2023). Selanjutnya terdapat penelitian yang menjelaskan tentang integrasi model pembelajaran interaksi sosial dengan permainan tradisional tapa gala sebagai upaya akselerasi pembentukan karakter siswa, strategi pembelajaran yang menggabungkan interaksi sosial dengan permainan tapa gala terbukti efektif, meningkatkan keterlibatan siswa dan merangsang perkembangan karakter (Aminuddin et al., 2023).

Penelitian tentang integrasi permainan tradisional dalam metode pembelajaran praktik untuk meningkatkan minat belajar PJOK siswa kelas VI SDN 4 Selaparang Lombok Timur Tahun Pembelajaran 2020/2021 (Syafriadi et al., 2021). Terdapat penelitian yang menjelaskan model integrasi pembelajaran pondok pesantren dengan madrasah tsanawiyah di madrasah tsanawiyah pondok pesantren Al Fatah Temboro Magetan bahwa memadukan kurikulum dan peraturan Kementerian Agama Republik Indonesia dikombinasikan dengan kurikulum pesantren Pondok Pesantren Al Fatah Temboro memodifikasi proses pembelajaran beserta metode dan strateginya tanpa meninggalkan aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan Kementerian Agama (Septoyadi et al., 2021).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu diatas terdapat beberapa perbedaan di antaranya yaitu pada metode pembelajaran yang diteliti, lokasi penelitian, dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada metode pembelajaran sorogan dan discovery learning pada pembelajaran PAI di SMA Khadijah Surabaya, alasan peneliti memilih kedua metode tersebut karena dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar sehingga peserta didik menjadi aktif ketika pembelajaran dan pembelajaran menjadi efektif, alasan peneliti memilih lokasi di SMA Khadijah karena berdasarkan hasil observasi peneliti sekolah Khadijah merupakan sekolah yang menerapkan metode pembelajaran tersebut terutama pada pembelajaran PAI, oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Integrasi Metode Pembelajaran PAI Berbasis Sorogan dan Discovery Learning di SMA Khadijah Surabaya” Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi integrasi metode pembelajaran PAI berbasis sorogan dan discovery learning di SMA

Khadijah Surabaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan atau field research yakni penelitian yang dilaksanakan secara sistematis untuk mengambil data di lapangan (Hasan et al., 2022). Dengan pendekatan menggunakan penelitian kualitatif memaparkan yaitu penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilaksanakan dalam menemukan dan mendeskripsikan suatu kegiatan yang dilakukan (Nasution, 2023). Untuk metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang melukiskan, mendeskripsikan, serta memaparkan apa adanya kejadian objek yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi ketika penelitian itu dilakukan (Sinaga, 2023). Untuk memperoleh informasi diperlukan dari sumber data primer dan sekunder (Fadli, 2021).

Adapun sumber data primer yaitu wakil kepala sekolah bidang kurikulum, koor PAI, peneliti memilih informan ini karena rekomendasi dari pihak sekolah dan sesuai dengan aspek penelitian, perwakilan 1 peserta didik dari kelas 12, peneliti memilih informan kelas 12 karena kelas 12 yang memiliki pengalaman belajar lebih lama di SMA Khadijah sehingga mengetahui secara pasti pelaksanaan proses pembelajaran dan satu anak ini merupakan peserta didik yang memiliki nilai PAI tertinggi. sedangkan sumber data sekunder berasal dari buku, jurnal yang berkaitan dengan aspek yang diteliti. Dengan instrumen pengumpulan datanya dengan observasi yaitu peneliti melihat langsung ke lokasi SMA Khadijah Surabaya Jl. Achmad Yani No.2-4, Wonokromo, Kec. Wonokromo, Surabaya, Jawa Timur dan melihat bagaimana proses pembelajaran PAI di kelas menggunakan metode sorogan dan discovery learning, teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara untuk mengetahui integrasi metode sorogan dan discovery learning di SMA Khadijah Surabaya.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data disini peneliti memilih dan memilah data mana yang dibutuhkan di dalam penelitian, selanjutnya penyajian data setelah data dipilih dan hasil observasi dan wawancara di deskripsikan dan hasil tersebut disusun menjadi sebuah kalimat yang terorganisir, langkah yang terakhir adalah verifikasi yaitu peneliti bisa membuat hasil temuan dari hasil analisis yang sudah diperoleh tersebut (Fadli, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi metode pembelajaran PAI berbasis sorogan dan discovery learning di SMA Khadijah Surabaya

SMA Khadijah Surabaya, dalam pengajarannya di Pendidikan formal memang sudah menggabungkan yakni metode sorogan yang sudah amanatkan oleh pendirinya KH. Abdul Wahab Turcham untuk selalu menggunakan metode tersebut terutama dalam pembelajaran PAI, juga menggabungkannya dengan discovery learning yang mana guru hanya sebagai fasilitator, lalu siswa mendengarkan, memahami, menghafal, dan bertanya bila ada yang kurang dipahami, juga bisa menyetor hafalan-hafalan kepada guru bila ada materi yang memang diperintah untuk menghafalkan. Dengan hal ini, metode SMA Khadijah Surabaya dalam pembelajaran PAI, juga sejalan dengan kurikulum yang memang siswa dituntut aktif dengan guru sebagai pemantiknya. (Ismail, 2022).

Kurikulum yang di terapkan di SMA Khadijah untuk kelas 10 dan 11 menggunakan kurikulum Merdeka dan untuk kurikulum kelas 12 menggunakan kurikulum 2013. Pembelajaran di SMA Khadijah di samping menggunakan kurikulum nasional, SMA Khadijah juga menggunakan kurikulum yang bersifat keagamaan seperti PAI dan juga berkebutuhan untuk mencapai visi misinya. SMA Khadijah menggunakan 3 kurikulum yaitu kurikulum nasional, kurikulum sekolah dan kurikulum kementerian agama. (Nuraida, 2023).

Adapun sebelum menerapkan metode pembelajaran guru membuat perencanaan yaitu pertama mengeluarkan kalender Pendidikan, pekan efektif biasanya dalam 1 semester ada 18 sampai 19 pekan efektif, baru akan keluar silabus. setelah itu akan keluar program tahunan dan program semester, dari situ ada acuannya membuat rencana program pembelajaran itu semua sama dan RPP itu hanya menjadi modul saja, jadi para guru membuat perencanaan pembelajaran untuk bahan ajar karena lebih spesifik untuk pembelajaran PAI, disamping itu SMA Khadijah juga menggunakan kurikulum sekolah untuk PAI diubah menjadi lebih spesifik lagi seperti pelajaran tafsir, tauhid, fiqih, SKI yang berdiri sendiri tetapi kurikulum nya tetap mengacu pada kurikulum Yayasan dan nasional. (Nasution, 2023)

Bahan ajarnya PAI nya menggunakan kutubut turoth, fiqih nya menggunakan mabadi' fiqih, tauhidnya menggunakan jawahirul kalamiyah, SKI nya menggunakan khulasoh nurul yakin dan tafsirnya menggunakan tafsir ikli.l dan untuk kelas 12 menggunakan faroid yang diambil dengan model tematik. contoh fiqih kelas 10 yang

spesifik tentang bab jual beli dan muamalah, untuk kelas 11 bab nikah dan yang berhubungan dengan pernikahan, sedangkan untuk kelas 12 bab jinayah bab jihad. Semua itu untuk kurikulum tersendiri, jadi menggunakan kutubut turats dan juga LKS untuk siswa siswa untuk pengayaan materinya.(Fadli, 2021).

Menurut sejarahnya Yayasan Khadijah dulunya adalah sekolah muslimat yang menggunakan kitab-kitab pesantren, setelah itu menjadi TPP (Taman Pendidikan Putri) dan sempat menjadi PGA, karena Khadijah sudah dikenal sejak dulu itu adalah pesantren kota dan yang mendirikan adalah para masyaikh, bahkan namanya saja sudah YTPSNU (Yayasan Taman Pendidikan dan Sosial Nahdlatul Ulama') otomatis pembelajaran sorogan itu sebuah keniscayaan untuk di praktekkan, alangkah tidak pantas apabila tidak dipraktikkan, maka apa bedanya dengan SMA yang lain. Oleh karena itulah yang menjadi motivasi untuk tetap mempertahankan metode sorogan ini. (Septoyadi et al., 2021).

Metode sorogan juga sudah dimulai sejak TK-SD-SMP-SMA sudah menjadi sebuah keharusan. Kalau bisa dikatakan, SMA itu adalah sebuah "etalaseny" Yayasan, jadi yang kelihatan didepan atau dipandang Khadijah adalah SMA Khadijah, oleh karena itu, lulusannya harus benar-benar memiliki karakter islam ala ahlu sunnah wal jamaah. Dan yang terakhir sebelum kelulusan yang menjadi inti siswa adalah mengaji sorogan yang dijadikan sebagai standart kompetensi lulusan siswa karena untuk tahun ini belum dimasukan, tetapi tetap dilaksanakan karena mejadi sebuah program unggulan dan akan menjadi syarat kompetensi lulusan siswa yang diharapkan. (Hasan et al., 2022).

Tujuan pembelajaran sorogan adalah cita-cita pengasuh atau pendiri Khadijah bahwasanya pesantren kota ini "almuhafadhoh ala khodim sholih wal ahdu bil jadidil aslah" dan walaupun para guru belum bisa boarding pesantren 100% tetapi mereka tidak meninggalkan kutubut turots walaupun sangat dasar sekali dan bisa menjaga tradisi ke NU- an atau bernuansa aswaja. Guru sebagai fasilitator sangat efektif sekali karena siswa sangat aktif dan bisa mencari terjemah, mufrodad atau referensi yang sudah di sediakan, walaupun belum bisa 100%, namun dilihat dari respon atau minat siswa yang sangat tertarik dengan metode tersebutm mereka tahu sumber aslinya atau sumber kitabnya, tidak bahan ajar saja, tetapi langsung marojiknya saja dan hal itu datang dari metode pembelajaran tersebut. (Romadanti, 2023).

Jadi memang metode tersebut diwajibkan, karena yang mewajibkan adalah alumni sekaligus mantan Ketua Yayasan, yakni Ibu Khofifah Indar Parawansa sendiri, yang juga sebagai Pembina sering menyampaikan bahwa keunggulan dari SMA Khadijah

adalah pada kutubut turats dan di metode sorogannya. karena hal tersebut tidak banyak diterapkan disekolah-sekolah lain yang bukan pesantren dan wajib harus dilaksanakan. (Aminuddin et al., 2023).

Dalam pelaksanaan metode sorogan dan discovery learning ketika pembelajaran PAI dikelas, guru tetap melakukan tahapan-tahapan pembelajaran pada umumnya seperti doa pagi pada hari senin QS. al-waq'iah, selasa ar-rohman, rabu al-mulk dan kamis pembacaan tahlil. Tapi ketika memulai pembelajaran, guru tetap membuka dengan do'a lagi atau biasanya tawasul kepada pengarang kitab yang akan diajarkan setelah itu apersepsi dengan mengingatkan kembali pelajaran yang telah diterangkan kemarin, apakah masih ingat atau kurang, baru memberikan materi inti bab dengan melanjutkan materi berikutnya, awal kalimatnya dari guru lalu murid menirukan, selanjutnya guru membaca juga mengartikan, baru kemudian siswa mengartikan di kitabnya masing-masing, setelah itu guru membaca arabnya dan artinya kemudian murid menirukan bersama-sama, baru guru menjelaskan materi tersebut kepada siswanya, setelah itu pada bagian terakhir terkadang guru memberikan pertanyaan kepada siswa tentang materi tadi atau ada pertanyaan dari siswa tentang materi yang dibahas, setelah itu kesimpulan baru penutup. (Nugraha et al., 2024).

Ketika guru tidak bisa memberikan materi secara khatam tuntas, khataman takrib, tetapi guru memberikan metode cara belajarnya, harapanya agar siswa bisa meneruskan pendidikan kejenjang berikutnya mereka punya bekal dalam mempelajarinya ataupun ketika mereka di PTN yang bukan berbasis islam minimal mereka punya dasar rujukan landasan ilmu berdasarkan kitab bukan dari bahan ajar umum yang lain. Dan metode sorogan inilah yang bisa dikatakan cukup bertahan dan cukup efektif dilaksanakan di pondok-pondok pesantren dalam pembelajaran kutubut turats, hal itu yang kemudian para guru mencoba dengan semaksimal mungkin, yang nantinya untuk hasilnya dievaluasi bersama-sama dan selalu berinovasi, jadi tidak akan berhenti sampai di masa sekolah saja. Tujuan pendiri Khadijah adalah mencetak pemimpin-pemimpin yang berjiwa santri. Dalam penerapan minimal anak anak dikenalkan metode sorogan dengan membaca satu-satu. mulai dari membaca kitab kepada gurunya dan menerjemahkan terjemah lafdiyah. Guru hanya sebagai fasilitator seperti dengan ppt untuk memperkuat materi, video youtube untuk memperkuat pembelajaran dan pemanfaatan media lainnya. (Maharani et al., 2022).

Perkembangan prestasi siswa karena keterbatasan waktu, jadi struktur kurikulum

1 jam dibuat ada 2 pelajaran, tapi saat ini sudah dievaluasi dan kedepannya sudah tidak ada dan menjadi 1 pelajaran 1 mapel. ketika siswa maju sorogan dengan waktu sedikit akhirnya siswa merasa tidak cukup. Maka guru menggunakan sorogan klasikal, meski tidak secara keseluruhan tetapi dengan cara satu persatu baris bergantian. dalam penilaiannya mereka mampu menguasai walaupun semi klasikal. Selanjutnya jika dalam hal prestasi siswa, masih belum ada karena masih tahun pertama. Namun jika dilihat kelas 12 ada yang masuk jalur PTN dengan jalur SNPTN, mungkin hal itu keberkahan yang menjadi keyakinan bahwa SMA Khadijah masih mengaji kitab ulama ulama salaf tetapi secara batiniyah itu barokah dari sang Maha Kuasa. untuk kemampuan baca siswa ada satu dua anak yang diikutkan lomba walaupun internal, mereka sudah bisa membaca qiroatul kutub dengan perwakilan tiap kelas sudah pasti ada, jadi tinggal kita kembangkan yang nantinya butuh strategi khusus kedepannya.(Zulfa, 2024).

Yang dirasakan guru PAI SMA Khadijah selama menerapkan kitab PAI secara sorogan itu lebih mencapai tujuan walaupun sedikit tapi berkualitas, beda ketika mengajar dengan banyak keterangan dengan banyak materi yang malah cenderung kabur. Sedikit tapi berkualitas dari pada banyak tapi cuma kuantitas saja. Tetapi secara pemahaman memang masih kurang, artinya guru menjelaskan langsung kepada inti-intinya, seperti wudhu, bagaimana wudhu secara benar, hal itu saja langsung yang mana kemudian mereka bisa memperdalam, bisa memperkaya dengan melihat guru memberikan penjelasan dan bisa melihat di youtube, media pembelajaran yang lain dengan mengkorelasikannya pada kurikulum Merdeka di kegiatan P5. (Handayani, 2018).

Dalam P5 ada tema bangunlah jiwa dan raga, itulah yang dimasukan disitu dengan tema jiwa dan raga kemarin dengan guru memberikan spesifik produknya adalah thoharoh, lalu anak-nak membuat video pembelajaran tentang thoharoh semuanya dengan kreasinya masing-masing yang mana hal itu luar biasa hasilnya, dan para guru menyimpulkan bahwasanya anak-anak lebih pandai dari pada guru untuk membuat sebuah produk itu bisa menjelaskan kepada masyarakat bahkan bisa menjelaskan kepada dirinya karena mereka bukan sebagai object tapi mereka juga sebagai subject. Dan itulah tujuannya. Bersyukur sekali di P5 ada tema bangunlah jiwa dan raga guna untuk meletakkan pruduk anak-anak didalam pembelajaran tersebut.

Harapan para guru kedepannya akan memperluas lagi misalnya pada tema kearifan lokal, dibuat saja misal cara nikah yang baik dan benar, yang mana hal itu dari pengawas sekolah pun memberikan kesempatan kepada guru dengan seluas-luasnya

untuk P5 digunakan untuk mencapai visi-misi sekolah. Walaupun dikelas pembelajaran waktunya sedikit tapi dengan hidden kurikulum yang dimiliki SMA Khadijah, harapannya bisa memperkaya atau menunjang pembelajaran sorogan yang ada di kelas. (Kadir et al., 2022).

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu perwakilan siswa kelas 12 yang bernama Rois Salman bahwa menurut sepengetahuannya, metode sorogan itu seperti pembelajaran-pembelajaran yang rata-rata hampir di setiap sekolah menggunakan metode itu yaitu guru menjelaskan suatu materi, menjelaskan suatu penjelasan dan murid mendengarkan, menyimak, memahami, atau bahkan menghafal materi tersebut lalu disetorkan atau ditanyakan apabila tidak paham. Dan menurutnya, metode discovery learning adalah murid mengeksplor sendiri materi tersebut. Jadi, misal guru memberikan suatu video atau PPT terkait sebuah pembahasan terus juga materi yang nantinya murid mencari sendiri secara lebih jelas, lebih detail lagi, lebih dalam tentang materi tersebut. Jadi, kalau sorogan murid menjelaskan pendengaran dari guru, sedangkan kalau discovery learning guru memberikan topik dan murid yang mencari sendiri materi tersebut. Mencari penjelasan lebih detailnya lagi. Contoh penerapan metode pembelajaran sorogan dan discovery learning di SMA Khadijah yaitu misal di pelajaran Fiqh.

Di pelajaran Fiqh dalam sudut pandang sorogannya guru menjelaskan wudhu seperti ini, wudhu membas muka dari mana sampai mana, membasuh kedua tangan dari mana sampai mana, yang semuanya dijelaskan dalam sudut pandang sorogan. Dalam discovery learningnya murid mempertegas sendiri, mencari tahu sendiri itu seperti apa. Dan tentu saja dalam pengawasan guru, dalam bimbingan guru. Jadi, bisa dikoreksi secara langsung oleh guru tersebut apabila kita mungkin kurang paham jadi langsung bisa dibenarkan oleh guru tersebut. Seperti itulah yang digunakan di SMA Khadijah apabila menggunakan sorogan dan discovery learning. (Rois, 2024)

Untuk penilaian di SMA Khadjah tetap untuk istilahnya di kurikulum merdeka ada penilaian formatif ada sumatif jadi ada STS, PTS, kalau di K13 ulangan harian, ada UTS, ada PAT cuman perbedaan istilah saja tapi tetap guru ketika penilaian harian itu dilakukan ketika dalam penyampaian materi sudah dilakukan, jadi seperti baca sorogan bukan seperti ulangan tulis tapi kemampuan mereka didalam membaca secara baik menerjemahkan secara baik dan mampu menjelaskan materi yang ada didalam kitab tersebut. untuk penilaian tengah semesternya bab yang tuntas itu yang diujikan dengan

model ujian yang seperti biasanya, apakah materi-materi yang diajarkan tadi secara kognitif bisa dipahami oleh anak-anak dari penilaian tersebut. setelah PTS/ STS melanjutkan pembelajarannya bab berikutnya bahkan nanti sewaktu-waktu kalau pembelajaran itu butuh praktik maka guru melakukan praktik nanti terakhir saat penilaian PAS. setelah itu masuk semester berikutnya juga dilakukan seperti demikian.

Pada bagian terakhir adalah penilaian akhir tahun kenaikan kelas tetapi balik lagi dalam pembelajaran PAI tetap di SMA Khadijah PAI menjadi syarat kelulusan atau SKL, diakhir sekolah ada ujian praktik agama dan itu menyangkut keseluruhan mulai alqur'an, thoharoh, sholat, wirid, do'a-do'a sehari-hari, tahlil itu tetap dalam kawalan guru sampai mereka lulus dari SMA Khadijah yang artinya penilaian itu sebagai alat ukur yang efektif untuk melihat sejauh mana siswa memahami pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. (Ali, 2021).

Sejauh ini metode sorogan sangat efektif dalam penerapannya karena metode ini membaca arabnya, mengartikan lafadznya dan memahami konteks yang ada dalam kitab tersebut yang hal itu sangat efektif sekali dalam pembelajaran. Dengan begitu, para guru mendapat point interaktif dengan siswa yang mana disitu guru membaca lalu siswa menirukan. Dalam pembelajaran agama menurut para guru, metode sorogan ini sangat efektif sekali seandainya ada waktu yang lebih Panjang lagi dalam pembelajaran ini pasti akan bisa mencapai tujuan pembelajaran dengan tuntas, tetapi kembali lagi SMA Khadijah bukan sekolah atau pesantren yang punya waktu banyak dalam mempelajari kitab tersebut. Jadi seperti itulah secara keberhasilan dan efektifitas metode sorogan yang mana para guru merasa metode inilah yang tepat untuk dipakai. (Alamsyah et al., 2023).

Guru PAI dimana-mana akan menjadi sebuah sasaran empuk ketika ditemukan anak tidak bisa sholat, "siapa guru ngajinya! siapa guru PAI nya!" padahal itu bukan tanggung jawab guru PAI tapi tanggungjawab semua guru bahkan tanggungjawab sekolah. untuk pesanya sebagai guru PAI kedepannya diharapkan para calon guru pandai mencari inovasi-inovasi pembelajaran yang menggunakan metode sorogan tadi dan bisa menghasilkan dalam bentuk digitalisasinya yang tujuannya untuk mempermudah, apalagi siswa sekarang itu lebih tertarik dengan pembelajaran yang bersifat digital yang berbasis discovery learning yang lebih diminati, nyaman dengan youtube dan game. yang harapkan guru PAI mampu mendigitalisasi metode sorogan tetapi tidak meninggalkan tahapan-tahapan pembelajaran harus dikuasai juga terkait segala administrasinya dan juga jangan terbatas dengan administrasi tersebut dalam pembelajaran karena itu bukan seketadar tanggung jawab dunia saja tetapi juga akhirat. (Romadhoni et al., 2023).

Pengasuh ponpes PIQ Singosari Malang KH. Basori Alwi berpesan “ketika ilmu itu diajarkan maka akan semakin tambah, semakin barokah dan sebaliknya” yang ke-dua “istiqomah dalam mengajar dan istiqomah dalam belajar” karena yang disampaikan ini adalah ilmu agama, maka jangan sampai guru PAI menyampaikan pembelajaran agama itu sesuai dengan keinginannya, tetapi harus ada rujukannya, jadi bukan sembarangan, harapannya sebagai guru PAI SMA Khadijah untuk tidak pelit terhadap nilai, karena saat ini siswa itu senditi adalah alat ukur yang paling efektif, berupa sikapnya, perilakunya, artinya nilai itu tidak melulu soal kognitif, tetapi juga soal afektif. (Rahayu et al., 2023).

Hal ini sesuai dengan pendapat Rois Salman yaitu salah satu perwakilan siswa kelas 12 bahwa sebagai pelajar memang lebih tertarik dan lebih semangat juga jika dalam hal praktik. Dan tentunya pelajar-pelajar pasti suka yang praktek-praktek, dan sebenarnya menurut Rois misal pembelajaran khususnya pembelajaran agama kalau hanya belajar berdasarkan murid menyimak dari guru atau hanya sekedar mendengar itu sangat kurang apabila tanpa ada praktek. Jadi murid hanya mendengar tanpa dipraktikkan gitu. Jadi pasti bisa salah paham atau kan sudut pandang orang-orang pasti berbeda, jadi harus ada praktek dan dengan praktek tersebut itu anak-anak lebih suka karena justru anak-anak itu lebih suka prakteknya daripada teorinya. Jadi kalau sorogan sama discovery learning digabung tentu bagus sekali dan tentunya membuat anak-anak lebih tertarik lebih semangat lagi, apalagi kelas 12 sendiri dan murid sendiri suka pembelajaran agama itu dengan praktek memang benar-benar dibutuhkan. menurut murid SMA Khadijah dalam pembelajaran discpvery learning yang murid dituntut lebih aktif atau guru sebagai fasilitator saja tentu membuat mereka bisa bebas dalam proses belajar, apalagi mencari tahu sendiri lebih lanjut hal itu benar-benar membuat mereka lebih aktif dalam kegiatan belajar. (Rois, 2024).

Rois Salman selaku perwakilan siswa kelas 12 di SMA Khadijah Surabaya mengatakan bahwa memperkuat dasar keislaman mereka itu lebih penting, lebih di prioritaskan daripada memperluas pemahaman mereka tentang Islam. Jadi, dasar-dasar keislaman perlu untuk diperkuat terlebih dahulu mulai dari wudhu, shalat, atau terkait rukun islam rukun iman, kewajiban-kewajiban, seperti puasa dan lain-lain itu lebih diperkuat lagi karena dewasa ini, banyak bisa dilihat di sekolah maupun di lingkungan rumah, masih banyak mulai dari anak kecil, remaja, atau bahkan lansia atau orang-orang yang sepuh terkadang dalam praktik keagamaan tidak sesuai ajaran yang seharusnya benar, misal puasa seperti apa, sahur, niat, lalu shalatnya, batas dari kesucian, aurat,

rambut, menutupi dahi yang mana hal demikian sebenarnya dasar dan ketika berwudhu juga batas sampai siku atau mukanya harus rata, sebagian rambut atau kepala, kaki sampai mata kaki. Yang sering sekali melihat di lingkungan sekolah atau di lingkungan rumah banyak yang kurang dalam penguasaan pemahaman dan praktiknya, jadi mungkin menguatkan dasar Islam itu penting. (Subiyantoro, 2022).

Maka yang harus dilakukan selain mengajarkan teori kepada mereka para guru juga harus memberikan praktek yang benar juga. Jadi setelah membahas satu materi, misal materi tentang shalat, maka bisa langsung dipraktikkan shalat tersebut seperti bagaimana yang benar dan itu tidak boleh hanya satu kali dalam satu pertemuan, misal sekolah selama satu tahun. Dalam satu tahun materi shalat diajarkan satu kali dan praktek hanya satu kali itu tidak boleh, jadi harus para guru harus memantau terus sampai mereka benar-benar melakukan ajaran dari materi yang berikan guru harus dilakukan sebagai rutinitas mereka agar ilmu yang guru berikan itu diamalkan secara baik.. Setelah dasar keislaman mereka kuat baru bisa beranjak ke pembahasan yang lain. (Pradana et al., 2024).

Faktor pendukung dan penghambat dari implementasi metode pembelajaran PAI berbasis sorogan dan *discovery learning* di SMA Khadijah Surabaya

Berdasarkan wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan koor PAI di SMA Khadijah bahwa dalam penerapan metode pembelajaran sorogan dan *discovery learning* ditemui faktor pendukung dan penghambat diantaranya :

Faktor pendukungnya adalah support dari pimpinan bapak kepala sekolah yang juga memberikan masukan dan evaluasi bahkan beliau sendiri juga mengajar kitab adabul alim wal muta'alim dengan metode sorogan dan itu bagian dari membudayakan metode sorogan di SMA Khadijah, yang ke-dua faktor pendukung juga pengajar dari kitab-kitab agama alumni pesantren. Hal itu juga sangat memudahkan dalam penerapannya, walaupun tidak ada pelatihan pengajarnya sudah mampu memberikan pelajaran dengan baik, faktor pendukung ke-tiga, para guru juga berterima kasih kepada alumni dari SMP Khadijah yang mereka juga ikut mewarnai pembelajaran bagi teman-teman nya yang bukan alumni SMP Khadijah dan dari Yayasan juga sangat mendukung untuk penerapan metode sorogan ini dan kedepan nanti di tingkat Yayasan diadakan munaqosah, yang mana nantinya munaqosah membaca kitab takrib, terlebih ketika Ibu Khofifah Indar Parawansa sebagai Pembina ketika melihat ada anak yang hafal kitab aqidatul awam, beliau berpesan nanti pada acara yang melibatkan banyak siswa harus dimulai dengan aqidatul awam sampai selesai yang memotivasi program unggulan ini.(Zulfa, 2024)

Dengan menggunakan metode pembelajaran ini siswa bisa faham dan tahu cara mengartikan dan mampu memahami secara detail makna lafdiyah. siswa juga bisa aktif menyalin dicitabnya atau mengesahkan maknanya. kekurangannya siswa belum bisa menuliskan pegon, maka Upaya yang dilakukan guru ketika sorogannya, guru menerjemahkan secara arab pegon karena pembelajaran PAI di SMA Khadijah tidak dipegang satu guru, jadi guru fiqih sendiri butuh menyamakan metode pembelajaran metode sorogan karena walaupun tujuan dan kitab yang di pelajari sama, namun metode pembelajarannya masih berbeda-beda, belum sama pada metodenya. ada yang diartikan dicitabnya, ada yang di buku, ada juga yang di LKS, jadi masih butuh waktu menyatukan persepsi pembelajaran kutubut turats. diharapkan tahun depan setelah 1 tahun berjalan ada perspektif atau gambaran dimana strategi pembelajaran dijalankan di SMA Khadijah. (Ristanti & Wijaya, 2023).

Kekurangannya juga contoh pada bab fiqih menjelaskan bab muamalah dan nanti di hadist ditemui tentang jual beli, ketika guru menyampaikan mereka beda pendapat dan itu di terima oleh siswa yang sama, maka siswa akan bingung, jadi butuh diperjelas, kalau mengajar hadis diharapkan tidak otak-atik hukum atau fiqih, kalau mengajar hadis itu hanya ulumul hadis saja, seperti ini shohih, ini dhoif dengan tidak masuk ke ranah fiqihnya. Kaarena jika 1 guru bilang bunga bank haram misalnya, lalu 1 guru bilang bunga bank subhat, maka akhirnya butuh penyamaan persepsi dari masing-masing guru. Itu dalam segi materi, belum lagi dalam penilaian juga harus disamakan, contohnya dinilai rapor nasional PAI, padahal anak tersebut tauhid mendapat nilai 100, hadits dapat 100, tafsir dapat 90, fiqih dapat 100, maka jika dirata-rata apakah bisa 100, maka tentu tidak bisa, padahal sudah dapat 100 di 3 mapel itu sudah sangat luar biasa. Kalau kita lihat di kompetensi dasarnya anak bisa wudhu dengan baik padahal baik itu belum tentu benar, kalau anak bisa wudhu dengan baik dan benar tentu butuh ekstra lagi, ditambah lagi, anak bisa wudhu dengan baik dan benar sesuai dengan sunnah nabi, maka tambah Panjang lagi, nah itulah butuh kesepemahaman dalam penilaian tentang hubungannya apa yang terkait hak siswa, itu kekurangannya. (Alifiyarti et al., 2023)

Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Rois perwakilan dari peserta didik kelas 12 di SMA Khadijah Surabaya bahwa faktor pendukung sebenarnya dari motivasi mereka sendiri untuk belajar PAI lebih lanjut seperti apa niat mereka untuk mempelajari itu pasti menjadikan dorongan dari dirinya sendiri terutama diri sendiri yang berangkat dari motivasi dan niat, lalu fasilitas yang diberikan, misal fasilitas tersebut berupa buku

atau jaringan yang lancar maka pasti menjadi dukungan bagi siswa. pasti jadi pendorong siswa untuk anak-anak lebih mudah mengakses atau mencari lebih dalam lagi. Dan kalau misal dibuat seperti berkelompok atau dibuat diskusi bersama maka pasti lebih mendorong anak-anak lebih semangat lagi karena pasti menyenangkan untuk diskusi atau mencari tahu bersama yang mana hal itu pasti lebih menyenangkan daripada sendiri-sendiri. Seperti itulah yang dirasakan oleh anak-anak SMA Khadijah. (Rois, 2024)

Sedangkan faktor penghambat yaitu metode sorogan tadi memang membutuhkan waktu banyak dalam pembelajaran atau dalam penyampaian materinya, apalagi materi agama yang mana tentu harus tuntas. Dalam pelaksanaan metode sorogan untuk awal-awal di SMA Khadijah masih baru mengenal, apa itu metode sorogan dan pembelajarannya, namun ketika mereka sudah tahu dan faham maka mereka sudah nyaman. input SMA Khadijah adalah tidak semuanya lulusan SMP Khadijah atau pesantren, ada yang dari SMPN ada yang dari sekolah-sekolah luar yang menjadi tantangan baru yang butuh penyesuaian, motivasi siswa dalam mempelajari kutub turats dengan metode sorogan itu kembali lagi guru memotivasi kepada siswa pembelajaran ini bukan hanya pembelajaran di dunia tapi pembelajaran kita kelak di akhirat. tetapi siswa sekarang dengan dunia global seperti ini kayak-kayak tidak menarik, tidak semua guru, hanya guru agama saja yang faham tentang apa itu metode sorogan, kalau semua guru faham dan bisa menerapkan itu bisa menjadi motivasi buat yang lainnya, nah itu kadang-kadang masih ada perkataan “ngaji kok tidak tuntas-tuntas” atau karena metode sorogan yang mana tidak tuntas karena waktu.

Hal itu juga butuh kesepemahaman semua guru tentang sorogan ini. yang keempat siswa dibebani 24-26 mata Pelajaran, jadi dituntut semuanya harus bisa yang kadang-kadang siswa punya pashion sendiri-sendiri guru harus memahami bahwasanya siswa itu bukan robot, bukan disuruh dan dimarahi, tetapi guru itu harus berfungsi sebagai fasilitator memberikan peluang sebesar-besarnya. Para guru SMA Khadijah bersyukur sekali pada Kurikulum merdeka ini ketika kelas 11 kalau dulu ada IPA-IPS di SMA Khadijah, sekarang penjurusnya ada Kesehatan, ada saintek, ada soshum, hal itu memberikan kesempatan seluasluasnya untuk anak-anak dalam memilih pashion yang mereka inginkan tapi tetap untuk sorogan kutub turats semua jurusan wajib ada. (Pujiastuti & Cahyaningtyas, 2023)

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Rois Salman perwakilan siswa kelas 12 di SMA Khadijah Surabaya yaitu misal ambil contoh yang wudhu tadi. Cuma dikasih tahu, misal wudhu membasuh kedua tangan sampai siku tapi kan ada beberapa pendapat

Ulama' yang bilang harus sampai siku pas atau sampai dilebihkan yang banyak pendapat demikian. Jadi kalau anak-anak mencari lebih lanjut lagi lebih dalam maka terlalu banyak sumber yang ada di internet atau di buku-buku referensi lain yang mengatakan hal-hal yang beda, jadi mungkin anak-anak bingung pada hal itu, yang benar yang mana, yang pas yang mana, hal itu mungkin yang menjadi factor penghambat yang dirasakan anak-anak adalah karena kesulitan mencari sumber yang benar karena begitu banyaknya, ditakutkan dari sumber yang tidak bertanggung jawab seperti penyesatan jalan atau bagaimana. Banyak sumber mengatakan dengan pendapat yang berbeda. Menurut sudut pandang Ahli Shunnah Wal Jamaah yang benar bagaimana pasti banyak referensi. Jadi anak-anak kesulitan pada hal yang demikian. Bagaimana mencari referensi yang baik dan benar. Lalu, faktor penghambat lain mungkin dialat yang mereka gunakan, kalau misal ada gangguan jaringan itu anak-anak susah buat mencari referensi atau buku misal di perpustakaan juga tidak semuanya lengkap, tidak selengkap perpustakaan lain. Jadi anak-anak harus keluar atau kemana guna untuk mencari referensi yang lengkap.(Rois, 2024).

Solusi untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu ini kita mau mengumpulkan semua guru mapel agama untuk menyamakan persepsi, menyamakan tujuan pembelajaran, menyamakan materi pembelajaran dan juga membagi tema-tema mana yang disampaikan oleh guru. Hal itu sudah ada gambaran dan sudah ada solusi tinggal kedepannya nanti di SMA Khadijah pada tahun berikutnya para guru action dengan metode tersebut, bahkan nanti solusinya ada SKL diperbarui untuk memotivasi yang disitu akan juga ada lomba baca kitab tingkat Yayasan. (Juliandarini et al., 2023).

Otomatis karena ini awal masih banyak yang belum puas karena mereka merasa sulit merasa hal baru tapi hal itu tidak membuat para guru mundur tapi hal itu sebagai motivasi untuk kedepan bisa lebih baik, siswa-siswa SMA Khadijah bukan introgen tapi homogen, ada yang dari luar pulau berbagai macam suku bangsa, ras untuk menumbuhkan senang membaca kitab itu butuh waktu tapi bersyukur ada beberapa anak yang sudah termotivasi untuk belajar kitab sorogan, mereka aktif ketika pembelajaran pun mereka belum tahu artinya mereka maju, bertanya yang memantik mereka untuk mencari tahu pembelajaran yang ada dalam kutubut turats, bahkan dengan sorogan mereka kadang- kadang merasa susah belajar arab sekaligus mengartikan, dan hal seperti itulah realita yang ada dan para guru SMA Khadijah terus mencari solusi yang terbaik. (Ardayani & Suarjana, 2021).

KESIMPULAN

Dalam penggunaan teknologi digital sebagai pembelajaran, diharapkan disamping guru PAI harus menguasai perangkat atau bahan ajar, keilmuan atau konten materi yang mumpuni, seyogyanya guru PAI juga harus memiliki kemampuan memaksimalkan penggunaan media sebagai pembelajaran PAI, baik didalam dan diluar kelas. Integrasi metode Sorogan dan Discovery Learning di SMA Khadijah Surabaya yakni guru menjelaskan materi dan murid menyimak, mendengar, memahami dan menghafal, lalu murid bisa setor hafalannya, dan bertanya bila ada yang perlu ditanyakan lalu mengintegrasikannya dengan cara guru menjadi fasilitator dengan siswa yang harus mencari lebih lanjut tentang materi yang diajarkan oleh guru melalui belajar mandiri dan diskusi, dengan begitu peserta didik bisa mengerti akan bagaimana pemahaman yang seharusnya diinginkan oleh guru.

Faktor pendukung dan penghambat di SMA Khadijah dalam penerapan integrasi kedua metode tersebut, tentu adalah kualitas guru PAI itu sendiri yang bisa dibilang semuanya rata, dalam hal sepak bola 11 pemain adalah messi semua, seperti itulah di SMA Khadijah, para guru yang mayoritas adalah alumni pesantren dan sudah masyhur didunia luar sebagai Da'i, penceramah dan tokoh agama, membuat metode tersebut mudah dipraktikkan. Selain itu keinginan kuat dari diri siswa itu sendiri untuk belajar dan mengamalkan agama, hal tersebut menjadi pokok penting, karena siswa SMA Khadijah sangat tertarik untuk belajar agama.

Sedangkan jika faktor penghambat adalah waktu, materi agama yang diberikan harus tuntas dan bisa diterima oleh siswa secara utuh, Solusi untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan diskusi berkumpul dengan para guru untuk menyamakan persepsi, tujuan pembelajaran, materi yang disampaikan dan cara mengajarnya, agar dengan cara mengajar yang baik bisa menjadikan materi yang mungkin bisa digabungkan, diolah oleh guru untuk disampaikan kepada siswa yang bisa memakan 1 semester bisa menjadi satu atau dua pertemuan saja, hal tersebut sudah dilakukan oleh beberapa guru di SMA Khadijah Surabaya, hasilnya, selain bisa sangat mempersingkat waktu, siswa juga bisa mengkaitkan materi satu dengan lainnya dengan pemahaman yang utuh.

REFERENSI

- Alamsyah, Fridayasha, N., & Angelina, R. (2023). MPLEMENTASI PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN DISKUSI PADA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN JUMLAH PESERTA DIDIK YANG SEDIKIT DI SDN 107411 LAU REMPAK. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 4(1), 2–4.
- Ali, R. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Materi Q.S. Yunus/10: 40-41 Dan Q.S. Al-Maidah/5: 32dengan Model Pembelajaran Discovery Learning pada Siswa Kelas XI. *Journal of Education Action Research*, 5(3), 387–388.
- Alifiyarti, T., Wuryandani, W., & Retnawati, H. (2023). How the Teacher’s Efforts to Instilling Responsibility Character in Learning from Home Era? *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 10–12.
- Aminuddin, Ramadhan, S., Sanisah, S., Lukman, & Akbar, M. A. (2023). Integrasi Model Pembelajaran Interaksi Sosial dengan Permainan Tradisional Tapa Gala sebagai Upaya Akselerasi Pembentukan Karakter Siswa. *JURNALBASICEDU*, 7(6), 4293.
- Ardayani, K. D., & Suarjana, I. M. (2021). Big Book Learning Media Improves the Moral Behavior of Early Childhood. *Indonesian Values and Character Education Journal(IVCEJ)*, 4(2), 60–61.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 35.
- Handayani, I. N. (2018). Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran pada Anak. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(2), 105–106.
- Hasan, M., Harahap, T. K., Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Rakhman, C. U., Ratnaningsih, P. W., Inanna, Mattunruang, A. A., Herman, Nursaeni, Yusriani, Nahriana, Silalahi, D. E., Hasyim, S. H., Rahmat, A., Ulfah, Y. F., & Arisah, N. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV TAHTA MEDIA GROUP.
- Juliandarini, Sudira, P., & Mutohhari, F. (2023). Perubahan Sikap selama Transisi Pembelajaran: Studi Eksploratif pada Pendidikan Vokasional. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 106–108.
- Kadir, M., Akhmad, M. W., Asdar, A. F., & Qadrianti, L. (2022). Perubahan Metode Pembelajaran PAI di Era Pandemi. *JURNAL Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 7(1), 30–31.
- Kuntari, N. N. K., Wiarta, I. W., & Putra, D. B. K. N. S. (2023). Model Discovery Learning Berbantuan Alat Peraga Papan Perjalanan dan Dampaknya Terhadap Kompetensi Pengetahuan Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 58–59.
- Maharani, Hamid, R., & Amiruddin. (2022). PENERAPAN DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA PADA MATERI EKOSISTEM DI KELAS V SD NEGERI ANDADOWI. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(1).
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harfa Creative.
- Nugraha, M. S., Awwalina, L. S., & Dedih, U. (2024). Dinamika Pembelajaran PAI di Era Digital : Integrasi Teknologi dalam Model Hannafin-Peck untuk Pembelajaran yang Lebih Dinamis. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(1), 836.
- Pradana, D., Fadilah, A. N., Hidayati, A. S., Zulfikar, M., Fitriani, O., Syahidin, S., & Parhan, M. (2024). Penerapan Metode Qishah Qur’ani Dalam Pembelajaran PAI Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Ihsanika : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 172–173.
- Pujiastuti, H. R. P., & Cahyaningtyas, A. P. (2023). Kategorisasi Kemampuan Berpikir Kritis

- Siswa Kelas Empat Sekolah Dasar di SD se-Gugus II Kapanewon Playen, Gunung Kidul. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 89–91.
- Rahayu, A. T., Mu'ammarr, M. A., & Hadi, M. F. (2023). Upaya Peningkatan Minat Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Discovery Inquiry. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 122–124.
- Ristanti, F., & Wijaya, T. (2023). The Execution Outcomes of Inadequate Confronting Education on the Education Enthusiasm of High School Students. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 68–70.
- Romadanti, L. (2023). Evolusi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *GUAU : Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(5), 231.
- Romadhoni, R., Bakhrudin, M., & Mulyono, N. (2023). Implementasi Karakter Religius dalam Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 163–164.
- Ropawandi, D., Husnin, H., & Halim, L. (2023). Comparison of Student Achievement in Electricity Using Augmented Reality between Offline and Online Classes. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 12(1), 55–56.
- Septoyadi, Z., Candrawati, V. L., & Asy'ari, F. Al. (2021). MODEL INTEGRASI PEMBELAJARAN PONDOK PESANTREN DENGAN MADRASAH TSANAWIYAH DI MADRASAH TSANAWIYAH PONDOK PESANTREN AL FATAH TEMBORO MAGETAN. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 6(1), 63.
- Sinaga, D. (2023). *BUKU AJAR METODOLOGI PENELITIAN (Penelitian Kualitatif)*. UKI Press.
- Subiyantoro. (2022). Evaluating The Effectiveness of Blended Learning during Covid-19 on Students' Learning Achievement: A Case Study in terms of Islamic Education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 112–114.
- Syafriadi, Kusuma, L. S. W., & Yusuf, R. (2021). Integrasi Permainan Tradisional Dalam Metode Pembelajaran Praktik untuk Meningkatkan Minat Belajar PJOK. *REFLECTION JOURNAL*, 1(1), 14.
- Ismail, INNOVATION OF TAFSIR LEARNING METHODS IN DAYAH ACEH. *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 7, No. 2, 2022.
- Nuraida, Dede. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengintegrasikan Materi Etos Kerja di Dunia Kerja: Studi Kualitatif di SMK Negeri 1 Tasikmalaya. *Jurnal Studi Islam Multidisiplin*, Vol 1, No. 2, 2023.